

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP
PEMBIASAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER
GEMAR MEMBACA DI SDN JETAK KECAMATAN
SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO PROVINSI JAWA
TIMUR**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



Disusun oleh :

**PRASTIKA RIRIT ANGGRAENI
NIM: 201720240211019**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
OKTOBER 2019**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
TAHAP PEMBIASAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER
GEMAR MEMBACA DI SDN JETAK KAB PROBOLINGGO JAWA
TIMUR**

Diajukan oleh :

PRASTIKA RIRIT ANGGRAENI
201720240211019

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/10 Oktober 2019**

Pembimbing Utama


Dr. Budiono, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana


Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping


Dr. Siti Fatimah Soenaryo M.Pd.

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan


Dr. Agus Tinus, M.Pd.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : PRASTIKA RIRIT ANGGRAENI

NIM : 201720240211019

Program Studi : Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : IMPLEMENTASI KEBLIAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA DI SDN JETAK, KECAMATAN SUKAPURA, KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Oktober 2019

Yar



PRASTIKA RIRIT ANGGRAENI

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran selama menempuh studi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
Terima kasih untuk semua pihak-pihak yang tidak lelah memberikan dukungan dan motivasinya. Terlebih secara khusus tesis ini saya persembahkan untuk Ibu saya di Surga terimakasih Ibuk.

“ TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK”

Kedua orangtua saya tercinta
Alm Ibunda Sri Murlinah, S.Pd
Ayahanda Sunarmin, S.Pd
Kedua saudaraku tersayang
Prastika Bayu Anggriwaan, S.KOM
Indah wahyuningsih, S.TP
Kedua ponakan Onty
Adila Zahwa Prastika
Muhammad Adelio Zhafif Prastika
Serta keluarga dan sahabat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga Tesis yang berjudul “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur” ini dapat terselesaikan, meskipun bersifat sangat sederhana.

Penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari petunjuk arahan, bimbingan serta dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, disampaikan terimakasih kepada :

1. Akhsanul In'am, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan perijinan untuk penulis melakukan penelitian.
2. Dr. Agus Tinus, selaku Ketua Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan kesempatan penulis untuk menulis Tesis.
3. Dr. Budiono, M.Si, selaku pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran atas kesediaan dan ketelatenannya dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran atas kesediaan dan ketelatenannya dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga masukan dan kritik akan selalu penulis harapkan untuk memperbaiki Tesis ini. Akhir kata penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam proses pembuatan Tesis ini penulis melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak sengaja.

Malang, 2 September 2019

Penulis

ABSTRAK

Anggraeni, Prastika Ririt Juli. 2019. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur*. Tesis. Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: 1) Dr. Budiono, M.Si; 2) Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd **tika.titi95@gmail.com**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses implementasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan GLS tahap pembiasaan sudah diimplementasikan selama dua tahun. Bentuk dari implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah pembiasaan membaca siswa disetiap pagi dengan durasi 15-25menit. Kegiatan siswa berliterasi dengan membaca bacaan nonpelajaran. Dan juga terdapat program Literasi Digital dimana siswa bisa mengakses buku ataupun cerita sesuai dengan yang mereka inginkan dengan bimbingan dari guru. Bebrapa kendala antara lain bahan bacaan yang kurang bervariasi, kurang memanfaatkannya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa seperti poster-poster literasi mading. Sedangkan solusi mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas, memanfaatkan perpustakaan, mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit pra-pembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja mereka mau membaca di awal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran tergantung kesepakatan kelas dan juga guru.

Kata Kunci: GLS, Tahap Pembiasaan, Karakter Gemar Membaca

ABSTRACT

Anggraeni, Prastika Ririt Juli. 2019. Implementation of School Literacy Movement Policy in the Habituation phase to improve the Reading Fondness Character in SDN Jetak Kec Sukapura, Probolinggo Regency, East Java. Thesis. Masters in Education Policy and Development. University of Muhammadiyah Malang. Supervisor: 1) Dr. Budiono, M.Si; 2) Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd **tika.titi95@gmail.com**

The purpose of this study was to analyze the Implementation of the School Literacy Movement Policy on the Habituation phase to improve the Reading Fondness Character at SDN Jetak Kec Sukapura, Probolinggo Regency, East Java and to find out the supporting and inhibiting factors of the implementation process. This research is a qualitative descriptive study, at SDN Jetak Kec Sukapura, Probolinggo Regency, East Java, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of the GLS policy in the habituation stage had been implemented for two years. The form of the implementation of the School Literacy Movement Policy is the habit of reading students every morning with a duration of 15-25 minutes. Student activities are titrated by reading non-reading material. And there is also a Digital Literacy program where students can access books and stories as they wish with guidance from the teacher. Some of the obstacles include the lack of varied reading material, the lack of use of the school library, the lack of sources of information obtained by students such as bulletin literacy posters. While the solution is to strive for the fulfillment of reading books and library facilities through making proposals addressed to the department, utilizing library, addressing the problem of students' interest in reading in two ways namely not pegging reading activities in 15 minutes of pre-learning but students are free to choose whenever they want to read in the beginning of learning and the end of learning depends on the agreement of the class and also the teacher

Keywords: GLS, Habituation Phase, Reading Fondness Characters

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Susunan Dewan Penguji	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak	vii
Abstrac.....	viii
Daftar Isi	ix
1. Pendahuluan	1
2. Kajian Pustaka	6
2.1. Konsep Dasar Literasi Sekolah	6
2.2. Tahap-Tahap Literasi Sekolah	10
2.3. Kebijakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan.....	11
2.4. Pendidikan Kerangka Gemar Membaca di Sekolah.....	13
2.5. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca.....	15
3. Metode Penelitian	17
3.1. Pendekatan Jenis dan Penelitian	17
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.3. Data dan Sumber Data.....	18
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	18
3.5. Analisis Data.....	19
3.6. Keabsahan Data	19
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan	20
4.1. Hasil Penelitian	20
4.1.1. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur	20
4.1.2. Faktor Yang Menjadi Kendala Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur	25
4.1.3. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi .Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur.....	27
4.2. Pembahasan.....	28
4.2.1. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur	28
4.2.2. Faktor Yang Menjadi Kendala Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur	31

4.2.3. Faktor Yang Menjadi Kendala Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur	32
5. Penutup.....	33
5.1. Simpulan	33
5.2. Saran	34
5. Daftar Rujukan.....	35



1. Pendahuluan

Aktivitas membaca merupakan suatu kegiatan yang harus dimiliki oleh semua orang khususnya anak. Karena dengan membaca anak dapat memiliki kemampuan berfikir luas dan mampu belajar berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus di biasakan dan diajarkan ketika memasuki sekolah formal pertama kali.(Tamaya, Suyono, & Roekhan, 2018). Dengan kemampuan membaca yang membudaya yang dimiliki oleh semua anak, maka tingkat keberhasilan dan kesuksesan anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat akan semakin tinggi dan akan mendatangkan peluang keberhasilan yang tinggi pula dalam diri anak (Faradina, 2017). Menurunnya *Reading literacy* atau kemampuan membaca bangsa kita mengakibatkan Sumber Daya Manusia kita tidak bisa bersaing karena lemahnya wawasan akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki akibat kurangnya minat terhadap aktivitas membaca dan menulis.

Kegiatan Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan wajib dan budaya bangsa kita. Jumlah sumber buku-buku yang terdapat di perpustakaan belum bisa memenuhi kebutuhan akan tuntutan membaca sebagai basis akan perpustakaan dan juga permasalahan yang terkait dengan pendidikan terlebih permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai masalah khusus, sementara banyak masalah-masalah lain yang lebih diutamakan (Teguh, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah yang selanjutnya disingkat menjadi (GLS) untuk menumbuhkan sikap Budi Pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa serta merupakan upaya pemerintah agar seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Faradina, 2017). Oleh karena itu, seluruh anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai (Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemdikbud RI tahun 2015 lalu belum dapat efektif diimplementasikan di semua sekolah. Dikarenakan masing-masing sekolah mempunyai kendala yang beragam mungkin

juga masih berada pada tahapan literasi yang berbeda-beda. SDN Jetak yang terletak di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sekolah yang sudah menjalankan anjuran membaca 15 menit sebelum pelajaran berlangsung namun belum menjalankan secara maksimal . Bukan berarti tidak mempunyai program untuk membuat siswa-siswanya lebih literat.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Wiedarti & Laksono, 2016). Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Sembilan agenda (Nawacita) yang terkait dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi poin lima, meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; poin enam, meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; poin delapan, melakukan revolusi karakter bangsa; poin sembilan, memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Wiedarti & Laksono, 2016).

Program GLS dilaksanakan secara bertahap yakni: (1) tahap pembiasaan yang berupaya menumbuhkan minat baca siswa; (2) tahap pengembangan yang berupaya meningkatkan kecakapan pada tahap pembiasaan, kelancaran dan pemahaman membaca siswa; dan (3) tahap pembelajaran yang berupaya mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca juga meningkatkan kecakapan Literasi siswa melalui buku teks pelajaran (Wiedarti & Laksono, 2016). Tujuan dari pentahapan pelaksanaan GLS yakni agar kegiatan Literasi berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan yang tepat, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Beers, Beers, & Smith, 2009) dengan memperhatikan tahap perkembangan Literasi siswa, sekolah dapat

memfasilitasinya dengan menggunakan strategi yang sesuai kebutuhan perkembangan siswa.

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam tahap gawat darurat hal ini selaras dengan temuan dalam PIRLS 2011 (*International Results in Reading*), Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Sementara itu, uji Literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah (Wiedarti & Laksono, 2016).

Data di atas selaras dengan temuan UNESCO pada tahun 2012 terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal tersebut, menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia kalah tenar dari budaya menonton. (Muhsin Kalida, dkk, 2014). Berpijak pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya Karakter budaya Gemar Membaca atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Kondisi demikian, jelas menimbulkan citra negatif terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama di bidang membaca. Padahal membaca adalah kegiatan yang penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan manusia.

Karakter tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pendidikan telah membentuk struktur bangunan pemikiran seseorang hingga terbangun struktur kepribadian (Hibana, Kuntoro, & Sutrisno, 2015). Dengan demikian pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada, karena mereka semua adalah produk dari proses pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Laili & Naqiyyah, 2014).

Pendidikan karakter memiliki peran yang strategis dalam membentuk pribadi manusia Indonesia yang mempunyai integritas ke-Indonesia-an. Pendidikan karakter diarahkan pada terbentuknya karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga mampu mencerdaskan bangsa dan sanggup berkompetisi pada tingkat global dengan bangsa-bangsa lain, tanpa kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 (Sukadari, Suyata, & Kuntoro, 2015). Pemerintah melalui pendidikan karakter ini berusaha mengembalikan amanah Undang-undang RI No.

20 tahun 2003, tentang UU Sisdiknas pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Haryati, 2017).

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari 18 nilai karakter. Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti ingin meneliti dan menerapkan 1 aspek nilai karakter yang terkait terhadap keterampilan berliterasi di sekolah. Dengan kebiasaan gemar membaca. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca (Nugroho, Puspitasari, & Puspitasari, 2016).

Pada tahun 2017 SDN Jetak sudah menjalankan Program Literasi pada tahap pembiasaan yang dijalankan melalui perpustakaan sekolah, kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum pembelajaran di sekolah dan kelas melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SD Jetak yaitu, membuat pojok baca (perpustakaan mini), Literasi digital, dan membiasakan membaca 15 menit. Berangkat dari permasalahan yang muncul dan permasalahan

yang ada dilapangan, SDN Jetak merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program GLS yang dapat di teliti. Adapun studi pendahuluan yang peneliti temukan disekolah tersebut (a) fasilitas untuk kegiatan GLS seperti perpustakaan, sudut baca dan majalah dinding (mading) pada sekolah ada yang telah memiliki meskipun beberapa kelas tidak memiliki sudut baca dan mading secara; (b) tidak banyak terlihat siswa menggunakan fasilitas perpustakaan dan sudut baca, sudut baca terkesan hanya digunakan pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran;

(c) kantin serta halaman sekolah lainnya kurang menampilkan teks yang bersifat motivasi dan ajakan positif sebagai salah satu ciri lingkungan sekolah yang literat.

Adapun (Antasari, 2017) telah melakukan penelitian pendidikan karakter dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. Menyimpulkan bahwa 1). Membaca nyaring sudah dijalankan di MIM Gandatapa Sumbang banyumas, namun buku yang dibaca bukanlah buku cerita melainkan buku pelajaran dan waktunya bisa lebih dari 15 menit. 2). Sarana dan area kaya Literasi di MIM Gandatapa berupa kolam ikan, kebun dan area halaman dan masjid. Adapun perpustakaan dan pojok baca belum dimiliki. 3). MIM Gandatapa Sumbang Banyumas menciptakan lingkungan kaya teks dimulai dari ruangan kelas, poster motivasi. 4). Kegiatan memilih buku bacaan untuk siswa belum dilakukan karena memang belum tersedia buku bacaan yang memadai di sekolah. 5). Pelibatan publik di MIM Gandatapa Sumbang Banyumas berupa hubungan yang baik dan dekat dengan orang tua siswa, juga pelibatan relawan untuk mengisi motivasi kepada orang tua dan siswa pada acara-acara sekolah.

Hal yang serupa juga diungkap (Faradina, 2017) melalui penelitiannya dengan judul Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten dapat ditarik kesimpulan Terdapat pengaruh yang signifikan pada Pengaruh Program Gerakan Literasi terhadap Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten sebesar 0,302 atau 30,2% sisanya 69,8% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Program gerakan Literasi yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten ada 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dari ketiga tahap ini

memang belum sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan namun, program yang ada di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten tersebut sama-sama untuk menumbuhkan budaya Literasi dan meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah : 1) bagaimana Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur ?; 2) apa saja kendala yang dihadapi terkait Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur?; 3) bagaimana solusi untuk mengatasi kendala pada Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur?

2. Kajian Teori

2.1 Konsep Gerakan Literasi Sekolah

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Suyono, Titik Harsianti, 2014). Sedangkan Literasi menurut (Wiedarti & Laksono, 2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Secara konsep, Literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Hal itu selaras dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat (UNESCO, 2003). Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Di era ini, kemampuan yang harus dimiliki oleh

seiap individu ialah sebagai Literasi informasi. Menurut (Ferguson, 2003) menjabarkan bahwa komponen Literasi informasi terdiri atas Literasi dini, Literasi dasar, Literasi perpustakaan, Literasi media, Literasi teknologi, dan Literasi visual. Literasi merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan Literasi siswa adalah mengintegrasikan Literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang bertujuan agar warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan buku panduan yang dibuat oleh Kemendikbud terkait Kebijakan Program Literasi, GLS memiliki (Wiedarti & Laksono, 2016): a). Landasan Filosofis Sumpah pemuda butir ketiga (3) menyatakan, “menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia yang memiliki makna pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan kebutuhannya.” Poin satu, Butir ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbahasa dalam pendidikan nasional; poin dua, Konvensi PBB tentang Hak Anak pada tahun 1989 tentang pentingnya penggunaan bahasa ibu. Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa, khususnya mikrokultur-mikrokultur tertentu perlu difasilitasi dengan bahasa ibu saat mereka memasuki pendidikan dasar kelas rendah (kelas I, II, III) ; poin tiga, Konvensi PBB di Praha tahun 2003 (UNESCO, 2003) tentang kecakapan Literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi derasnya arus informasi teknologi. B). Landasan hukum dari Gerakan Literasi Sekolah yang tertuang dalam desain induk GLS ialah: 1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 2: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang” ; 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan ; 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang

Negara serta Lagu Kebangsaan ; 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ; 6) Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literat menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pemahaman terhadap bacaan. Menurut (Beers, Beers, & Smith, 2009) menyatakan praktik yang baik dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah dengan bertujuan warganya lebih literat dengan menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama* Perkembangan Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berkesinambungan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan Literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran Literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka, *Kedua* Program Literasi yang baik bersifat berimbang, sekolah yang menerapkan program Literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program Literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja, *Ketiga* Program Literasi terintegrasi dengan Kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran Literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal Literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran, *Keempat* Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun misalnya dengan menulis surat kepada Presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan Literasi yang bermakna, *Kelima* Kegiatan iterasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis Literasi yang kuat diharapkan

memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan, *Keenam* Kegiatan Literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan Literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpancang pada pengalaman multikultural.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya Literasi (Beers, Beers, & Smith, 2009) dalam buku (Kemendikbud, 2018) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya Literasi yang positif di sekolah: a) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah Literasi, Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya Literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya Literasi. Lingkungan yang mendukung Literasi antara lain: perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, area baca, kantin dan kebun sekolah (Wiedarti & Laksono, 2016), 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, Literasi diharapkan dapat mewarnai semua

perayaan penting disepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan Literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orangtua sebagai relawan gerakan Literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya Literasi, 3) Mengupayakan Sekolah sebagai lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan Literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran Literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program Literasi, pelaksanaan dan keterlaksanaannya. Lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak adalah keluarga (di rumah). Orang tua sebagai pendidik di keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya untuk membiasakan dan memiliki minat membaca (Antasari, 2017) . Selain orang tua dan komite sekolah pelibatan publik dapat dengan mengajak para relawan untuk memberikan cerita (*storytelling*), motivasi membaca, dll. Masyarakat luas juga dapat dilibatkan dengan penerimaan donatur buku bacaan.

2.2 Tahapan - Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Berikut ini tahapan Gerakan Literasi Sekolah menurut (Wiedarti & Laksono, 2016): *Pertama* Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan Literasi peserta didik, *Kedua* Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan Literasi kegiatan Literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah

kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Krathwohl & Anderson, 2016), *Ketiga* Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis Literasi. Kegiatan Literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (Krathwohl & Anderson, 2016). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

2.3 Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

Kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *policy* diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan atau pernyataan mengenai tujuan-tujuan, yang diajukan atau diadopsi oleh suatu pemerintahan, partai politik, dan lain-lain. Kebijakan juga diartikan sebagai pernyataan-pernyataan mengenai kontrak penjaminan atau pernyataan tertulis. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang disebut kebijakan adalah mengenai suatu rencana, pernyataan tujuan, kontrak penjaminan dan pernyataan tertulis baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, partai politik, dan lain-lain. Dengan demikian siapapun dapat terkait dalam suatu kebijakan.

Pada tahun 2015 terdapat kebijakan baru di pemerintahan sesuai Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yaitu Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tersebut menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti (Laksono, Retnaningdyah, Mukhzamilah, Choiri, & Nurlaela, 2016) Kebijakan tersebut memiliki visi yaitu menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan penerapan

dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah dengan membudayakan siswa di sekolah untuk membaca buku non-pelajaran minimal 15 menit setiap harinya.

Dalam penerapan program Gerakan Literasi Sekolah seperti yang dipaparkan oleh (Silvia & Djuanda, 2017) GLS memiliki 3 tahapan dalam menjalankan program Literasi diantaranya tahap Pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran seperti yang telah penulis paparkan diatas. Namun tahapan yang peneliti pilih ialah tahap 1 yaitu tahap Pembiasaan. Karena pada tahap ini merupakan tahapan yang penting untuk menumbuhkan budaya Literasi pada anak-anak. Maka peneliti akan fokus pada program sekolah yang menunjang pembiasaan budaya Literasi di Sekolah.

Tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem Literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Antara, 2017; Setiawan & Dewayani, 2019). Dalam mencapai manfaat yang diperoleh dari membaca dibutuhkan strategi membaca yang dapat digunakan dalam kegiatan Literasi tingkat sekolah dasar, yakni: (a) membaca dalam hati (*sustained silent reading*) yang didefinisikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan secara serentak bagi seluruh warga sekolah dengan cara membaca secara tenang bersama-sama (Nafiah, 2016) ; (b) membaca bersama (*shared reading*) yaitu strategi membaca dengan ditunjukkannya cara membaca pada seluruh kelas oleh guru untuk kemudian siswa membaca kembali secara bergiliran (Kemendikbud, 2016); (c) membaca terpandu (*guided reading*) yaitu kegiatan membaca dimana siswa membaca buku sendiri, sementara guru berperan seperti seorang pemandu (Tamaya et al., 2018) ; (d) membaca nyaring (*read aloud*) merupakan aktivitas membaca menyenangkan yang menimbulkan ketertarikan positif pada pendengarnya (Safitri, 2016); dan (e) membaca mandiri (*independent reading*) yakni bagian dari pendekatan pengajaran membaca yang melibatkan siswa kedalam berbagai metode, strategi dan bahan bacaan yang siswa butuhkan (Wahyuni, Djatmika, & As'ari, 2018).

Pelaksanaan program GLS tahap Pembiasaan diharapkan bisa menurunkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam menjalankan implementasi program GLS di sekolah. Menurut (Kemendikbudp-, 2018) juga memberikan pernyataan bahwa terdapat ada tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu yang pertama, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. *Kedua*, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya Literasi. *Ketiga*, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS.

2.4 Pendidikan Karakter Gemar Membaca di Sekolah

Karakter merupakan pembeda makhluk hidup yang dinamakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karakter diartikan berbeda oleh beberapa ahli dengan berbagai sudut pandang. Scerenko dalam (Muchlas & Hariyanto, 2013) mengartikan karakter merupakan atribut atau ciri yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter disamakan dengan watak yaitu sifat batin manusia yg memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, serta tabiat. Sedangkan menurut (Dalyono & Lestariningsih, 2017) bahwa karakter merupakan identitas yang menjadi nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak laku kepada Tuhannya, kepada diri-sendiri, kepada sesamanya, dan kepada lingkungannya, yang kemudian membedakan satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam sebuah perilaku. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter tidak serta merta muncul ketika manusia dilahirkan ke muka bumi. Proses memperoleh karakter tentunya terjadi karena sebuah proses panjang. Upaya untuk membentuk individu berkarakter dilakukan melalui pendidikan karakter yang merupakan upaya sadar untuk menjadikan setiap individu memiliki karakter tersebut .

Selaras dengan (Lickona, 2013) mengatakan Pendidikan Karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak, dengan landasan nilai-nilai etis. Sedangkan (Hendriana & Jacobus, 2016) mendefinisikan pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter selain bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter kebangsaan dan memiliki karakter Pancasila (Alawiyah, 2012). Pendidikan karakter juga memiliki nilai positif dan menjauhkan dari perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Penerapan 11 prinsip pendidikan karakter menjadi bagian dari program sekolah, bukan menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru atau satu kegiatan saja. Pendidik wajib memberi teladan perilaku/karakter yang baik pada peserta didiknya. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang mengindikasikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan guna memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, Menurut

Kemendikbud dalam (Syarbini, 2012) diantaranya : *Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komuniatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.*

Seiring dengan perkembangan waktu dan berkembang pendidikan di Indonesia. 18 nilai karakter mengalami pembaharuan-pembaharuan yang sangat membantu dalam proses pembentukan sistem sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing sejak dini. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik (Anwar, 2016). PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya yang memberikan solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena menurut Kemendikbud (2017) salah satu urgensi PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045” (Andiarini, Arifin, & Nurabadi, 2018).

Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti ingin meneliti dan menerapkan 1 aspek nilai karakter yang berpengaruh terhadap keeterampilan berbahasa siswa adalah gemar membaca. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dalam PPK Karakter Gemar Membaca terdapat pada 5 karakter utama yaitu poin ketiga Karakter Mandiri. Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita (Komara, 2018)

Karakter Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan bersifat mandiri tanpa paksaan (Wandasari, 2017). Dapat dikatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan.

2.5 Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca

Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi trend manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan informal di keluarga, meluas di masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Seorang yang tidak pernah susah, akan sangat menghargai oranglain jika ia belajar betapa susahny menjadi seorang susah. Seorang yang tidak pernah berbagi, akan menyerahkan milik kepunyaannya ketika menyaksikan solidaritas bahkan pengorbanan orang-orang miskin.

Pendidikan karakter tidak bisa dijadikan terobosan apalagi bersifat instant atau seketika. Pembentukan karakter yang mantap tidak muncul hanya dilakukan di sekolah, Namun, demikian pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah dengan menyosialisasikan dan telah di golongan menjadi 5 karakter utama yaitu PPK (penguatan pendidikan karakter) diantaranya Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, Integritas dimana Karakter Gemar Membaca terdapat pada 5 karakter utama bagian mandiri (Kemdikbud.RI, 2018). Proses penanaman pendidikan karakter berfokus kepada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Penanaman pendidikan karakter di Sekolah terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Mewujudkan masyarakat yang literat telah menjadi perhatian dari pemerintah. Kesadaran akan tuntutan zaman serta pentingnya kemampuan Literasi bagi kemajuan bangsa di masa depan. (Silvia & Djuanda, 2017) memaknai

Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Dengan adanya program Literasi di sekolah diharapkan siswa bisa menanamkan karakter membaca di sehari-hari.

Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Gemar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “suka sekali (akan)”, sedangkan definisi membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yg tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), selain itu membaca juga diartikan sebagai mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, meramalkan dan menduga (Muhammadi, Taufina, & Chandra, 2018). Dapat dikatakan bahwa Gemar Membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan. Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik ataupun mental yang telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu (Ambarwati, 2012). Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan yang positif sebagaimana kebiasaan-kebiasaan lainnya (Wicaksono, Ekowati, & Yulianti, 2019). Menurut (Triatma, 2016) memaparkan bahwa dalam membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama, Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan.

3 Metode penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis data deskriptif (Arikunto, 2010). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala

menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran, paparan dan analisis aktivitas, sikap dan perilaku siswa yang ada di SDN Jetak dalam Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca siswadi SDN jetak kec Sukapura.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih terletak di Probolinggo Tepatnya di SDN Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Januari sampai 5 Maret 2019.

3.3 Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah Data primer berupa data dari hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah yang merupakan informan utama . Sedangkan data sekunder berupa data yang berasal dari wawancara kepada Pengawas sekolah, dewan guru dan beberapa siswa kelas tinggi serta data pendukung yaitu dokumen dan hasil observasi.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara, dilakukan kepada Kepala Sekolah, pengawas sekolah, dewan guru dan siswa guna mengumpulkan data mengenai Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca siswa di SDN Jetak Kec Sukapura Kab Probolinggo, bagaimana Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca siswa di SDN Jetak Kec Sukapura Kab probolinggo, apa saja kendala yang dihadapi terkait Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca siswa di SDN Jetak Kec Sukapura Kab probolinggo, bagaimana solusi untuk mengatasi kendala pada kebijakan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca siswa di SDN Jetak Kec Sukapura Kab probolinggo? Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca siswadi SDN Jetak Kec Sukapura

Kab probolinggo. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar (Sugiyona, 2014). Dokumen dalam penelitian ini dikumpulkan dari data-data yang dimiliki sekolah dengan tujuan untuk mendapat informasi yang terkait dengan pelaksanaan program penerapan pendidikan karakter terhadap perubahan sikap siswa di SDN Jetak serta untuk melihat hasil yang telah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah selama proses pelaksanaan program. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program dan alat perekam berupa handphone sebagai alat merekam hasil wawancara.

35. Analisis Data

Alur analisis data menurut (Miles & Huberman, 2007), meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengorganisasian data, dan penyimpulan data (verifikasi data). Hasil pengumpulan data pada penelitian ini yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen dengan tetap mengacu pada fokus penelitian kemudian direduksi atau dilakukan penyuntingan data untuk memilih data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tersebut. Data yang dianggap mengaburkan fokus penelitian akan direduksi, sedangkan data yang dapat mempertajam fokus penelitian akan dipertahankan. Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya sehingga kelihatan bentuknya secara lebih utuh. Setelah data hasil penelitian dikelompokkan, dikode dan display, tahapan selanjutnya merupakan tahapan penyimpulan data. Tahap penyimpulan data ini melibatkan interpretasi peneliti, dimana peneliti akan mengambil inti dari temuan-temuan yang sudah dirangkai secara logis serta nantinya akan ditampilkan pada hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut, kemudian diverifikasi dengan kerangka teori yang terdapat pada kajian pustaka.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini keabsahan data dalam penelitian menggunakan Triangulasi, triangulasi dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, meliputi Kepala Sekolah, Pengawas sekolah, guru dan beberapa siswa kelas tinggi. Data dari wawancara dengan dua sumber tersebut akan peneliti diskripsikan, dikelompokkan, mana data yang memiliki pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Triangulasi teknik, pada triangulasi teknik ini peneliti akan menguji kredibilitas data dengan mengecek data hasil wawancara kemudian dicek dengan observasi ataupun dokumen

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: 1) Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur; 2) Faktor yang menjadi Kendala dalam proses Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur, dan 3) Solusi dalam mengatasi faktor permasalahan dalam proses Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur.

4.1.1 Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Gerakan Literasi Sekolah yang diimplementasikan di SDN Jetak yang bertujuan untuk menerapkan program nasional yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga bertujuan untuk membiasakan siswa sedari dini gemar dan melakukan kebiasaan membaca sehingga kegiatan tersebut menjadi sebuah kegiatan yang positif yaitu

budaya membaca. GLS yang dikembangkan oleh Kemendikbud ini mulai diimplementasikan di SDN Jetak sejak Tahun ajar 2017 sebagai tahap pembiasaan. Pelaksanaan GLS ini merupakan hasil dari Kebijakan yg dibuat dari Permendikbud dan di himbau dari Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo kepada seluruh Pengawas di Kecamatan Sukapura hingga pada akhirnya disampaikan kepada tiap-tiap kepala sekolah untuk menerapkan program Kemendikbud yaitu Gerakan Literasi Sekolah bagi sekolah yang sudah menjalankan Kurikulum 2013 karena masih ada sebagian sekolah yang belum menerapkan Kurikulum 2013. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Kepala SDN Jetak bahwa:

Juli tahun 2017 SDN Jetak sudah menjalankan program GLS tahap pembiasaan untuk pertama kali karena untuk membiasakan itu memerlukan waktu jadi kami menggunakan tahapan Literasi secara bertahap. Pelaksanaan GLS sendiri merupakan program lanjutan yang terdapat di kurikulum baru yaitu 2013 dibuktikan dengan tertulis di kegiatan awal pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan karena himbauan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo. (W1/8-02-2019).

Pengawas Sekolah Kecamatan Sukapura menyampaikan bahwa:

GLS itu sendiri merupakan program yang tidak asing bagi kita khususnya di daerah perkotaan yang terlebih dahulu menerapkan. Wilayah kabupaten probolinggo khususnya kecamatan sukapura untuk pertama kali menerapkan program GLS sekitar tahun 2017, dikarenakan pada tahun tersebut kurikulum 2013 hampir semua sekolah sudah menjalankan (W8/4-3-2019)

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak diawali dengan di implementasikan di kelas tinggi untuk pertama kali yaitu kelas 4, 5, 6. Kelas bawah untuk pelaksanaan pertama belum diikuti sertakan dikarenakan pertimbangan faktor siswa yang belum begitu lancar Baca Tulis Hitung (*CALISTUNG*) namun bukan berarti tidak menjalankan program Literasi, sehingga pada awal semester hanya kelas tinggi yang mengimplemntasikan. Untuk penanggung jawab kegiatan GLS yaitu di guru kelas masing-masing dan disekolah ini tidak membentuk tim khusus program GLS dikarenakan pertimbangan faktor jumlah guru. Setelah terbentuk program GLS, dilaksanakan kegiatan sosialisasi. Akan tetapi sosialisasi pada tahap Pembiasaan ini hanya

dilakukan pada guru dan peserta didik. Sosialisasi oleh Kepala Sekolah dilaksanakan pada Rapat Dinas. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dilakukan oleh Pengawas Sekolah kepada guru-guru. Hal ini disampaikan oleh guru sebagai berikut:

Dulu sepertinya udah pernah bu, tapi udah lupa kapannya. Seingat saya cuman sosialisasi oleh Kepala Sekolah aja pas di ruang guru. Jadi kaya' rapat dinas gitu terus disosialisasikan sama Kepsek. Terus juga ada sosialisasi khusus oleh pengawas, di kantor dinas. (W2/13-02-2019).

Peserta didik menyampaikan bahwa sosialisasi untuk pelaksanaan GLS ini diawali oleh pemberitahuan melalui upacara bendera hari Senin dan melalui wali kelas pada saat kegiatan pembuka pelajaran pagi seperti yang disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

Idenya kan diumumkan di upacara bahwa SDN Jetak akan melakukan kegiatan Literasi yaitu kegiatan membaca buku teks dan non teks dipagi hari sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit. W7/20-02-2019.

Implementasi tahap Pembiasaan dilaksanakan untuk pertama kali dengan cara peserta didik membawa buku bacaan dari rumah atau meminjam di perpustakaan. Pada tahap ini, belum disiapkan pojok baca kelas dan jurnal Literasi. Peserta didik menyampaikan:

Waktu awal-awal kegiatan Literasi, belum ada jadwalnya, dan belum ada pojok baca kelasnya, jadi anak-anak membawa buku dari rumah kemudian dibaca pada hari selasa sampai jumat sebelum bel pelajaran dimulai. (W6/20-02-2019).

Guru kelas 4 menyampaikan bahwa:

Pada awal-awal kegiatan Literasi, banyak kekurangannya dan kendalanya yaitu jumlah buku di perpustakaan yang kurang, belum ada pojok baca, tidak ada jurnal, tidak ada jadwal dan belum sepenuhnya memahami Literasi itu seperti apa. (W4/12-02-2019).

Senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas 4, guru kelas 5 juga menyampaikan bahwa:

Untuk pertama kali membiasakan anak-anak membaca secara mandiri sangat sulit yaitu banyak anak-anak yang belum terbiasa membaca mandiri sehingga bermain sendiri dan cenderung mengganggu temannya. Akan tetapi karna proses pendampingan yang dilakukan oleh guru kelas maupun guru piket secara terus menerus anak-anak mulai terbiasa berliterasi mandiri dan bertanggung jawab (W3/12 -02-2019).

Tahapan pembiasaan dalam Literasi yang dilakukan di SDN Jetak merupakan tahapan awal yang diharapkan dapat memunculkan kegiatan positif dan menjadi sebuah karakter yang baik yang dapat dilakukan sampai akhir hayat. Konsep yang sekolah ini terapkan dalam menjalankan program GLS tahap Pembiasaan yaitu: 1) kegiatan Literasi dilakukan 15-25 menit sebelum pembelajaran dimulai yaitu pukul 06.35-07.05. dimulai dengan anak-anak memilih sendiri buku bacaan yang akan mereka baca: 2) Setelah mereka membaca dan memahami isi bacaan tersebut selanjutnya mereka menceritakan kembali dengan bahasa mereka masing-masing dalam bentuk tulisan: 3) Selanjutnya mereka membacakan kembali cerita tersebut di depan kelas yang dilakukan oleh perwakilan siswa: 4) Guru memberikan tanggapan dan respon terkait cerita yang dibacakan oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Februari. Menunjukkan bahwa setiap pagi siswa setelah datang ke kelas kemudian memilih buku dan membaca secara mandiri yang artinya membaca buku tidak terpaku pada ruangan kelas saja. Kemudian menuliskan apa yang mereka baca menurut bahasanya masing-masing. Sebagian siswa melaksanakannya dengan mandiri dan tanggung jawab tetapi ada 3 siswa yang terlambat masuk sekolah kemudian guru memberikan kebijakan siswa tersebut mengganti Literasi di waktu istirahat.

GLS yang di implementasikan di SDN Jetak diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan yang positif dan menjadikan sebagai karakter baru yang bisa mereka terapkan di rumah dan di masyarakat. Karakter Gemar Membaca merupakan tujuan yang diharapkan dari sekolah ini melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Literasi sendiri yang diharapkan dapat menjadi sebuah karakter yang baik yang nantinya akan mereka terapkan di rumah. Menurut wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 6 ditemukan bahwa:

Literasi yang dilakukan setiap pagi membawa dampak positif bagi anak-anak ini dibuktikan anak-anak terbiasa membaca buku teks yang ada di buku dan bukan hanya sekedar membaca namun juga memahaminya. Semoga ini bisa menjadi kebiasaan yang baik yang tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah...(W2/13-02-2019)

Implementasi GLS sendiri tidak hanya terpaku pada kegiatan membaca buku-buku teks maupun non teks tetapi banyak cara untuk menumbuhkan

Karakter Gemar Membaca anak salah satunya dengan Literasi Digital. Literasi digital yang diterapkan di SDN Jetak beberapa bulan yang lalu merupakan program uji coba yang dilakukan sekolah untuk berliterasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada didukung di sekolah terdapat Sarana wifi yang bisa diakses warga sekolah. Banyak hal yang menjadi perhatian sekolah dalam menerapkan Literasi digital di sekolah diantaranya : 1) Literasi yang dilakukan di SDN Jetak dalam memanfaatkan HandPhone hanya dilakukan 2 minggu sekali tergantung kebijakan guru: 2) siswa hanya boleh menggunakan HandPhone pada saat berliterasi berlangsung dan masih dalam bimbingan guru kelas: 3) penggunaan HandPhone hanya dilakukan di dalam kelas untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan penggunaan HandPhone dilakukan secara bijak dan penuh tanggung jawab. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru kelas 4 bahwa :

Dalam menggunakan HandPhone saat Literasi kelas 4 masih perlu bimbingan dari guru terkait situs web yang dapat diakses anak-anak. Hal ini dibuktikan ada beberapa anak yang perlu bantuan guru untuk mencari cerita cocok. (W4/12-02-2019)

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 4, guru kelas 5 memberikan pernyataan bahwa:

Penggunaan HandPhone yang dilakukan di kelas cukup kondusif namun perlu pengawasan ekstra karena pernah ditemukan saat kegiatan Literasi sebagian anak-anak menggunakan handphone untuk membuka situs game online. (W3/12-02-2019)

Upaya yang dilakukan sekolah terkait Literasi digital diharapkan memberikan manfaat terhadap peserta didik dimana peserta didik dapat berliterasi dengan menggunakan teknologi modern dan dapat mempergunakan secara bijak. Secara garis besar Literasi Digital memberikan manfaat positif diantaranya: 1) Dapat memilih cerita yang diinginkan: 2) bisa menggabungkan teknologi dan pembelajaran: 3) menghindari anak-anak dari rasa jenuh Literasi dengan buku teks. Hal ini sesuai dengan wawancara salah satu peserta didik kelas 6 yaitu:

Enak Literasi memakai HandPhone ceritanya bisa cari sendiri kadang ada cerita yang banyak gambarnya jadi mudah untuk dipahami dan juga nggak bosan bisa bergantian antara buku dan HandPhone. (W5/20-02-2019)

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, dalam implementasi GLS tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca yang dilakukan di sekolah ternyata membuahkan hasil yang positif bagi sebagian anak hal ini dibuktikan anak tidak merasa kesulitan ketika diharuskan membaca buku materi dan sebagian anak-anak tidak merasa malas untuk membaca buku di rumah, buku teks ataupun buku non teks atas kemauan sendiri.

4.1.2 Faktor yang menjadi kendala dalam proses Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Implementasi GLS pada tahap Pembiasaan minat baca ini merupakan suatu proses penanaman Karakter Gemar Membaca guna membiasakan anak-anak dengan membaca. Untuk pelaksanaannya sendiri Dinas Pendidikan Provinsi dan Kota tidak melakukan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pada sekolah. Tidak adanya pelatihan dan pendampingan terkait dengan keluarnya kebijakan GLS ini serupa dengan pernyataan Pengawas Sekolah sebagai berikut:

Memang untuk sosialisasi, pelatihan maupun pembinaan langsung dari dinas langsung terkait program Gerakan Literasi Sekolah sendiri dari Dinas Kota maupun Kabupaten tidak ada hanya pengumuman secara tidak tertulis bahwa dihimbau sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 juga melaksanakan program Literasi. Namun kami sebagai pengawas sekolah dasar sudah mendapatkan amanah untuk mendampingi sekolah-sekolah dalam melaksanakan program GLS di sekolah masing-masing. (W8/04-03- 2019)

Tidak adanya sosialisasi secara khusus terkait implementasi GLS oleh dinas pendidikan Provinsi dan Kota ini juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa

Kami belum pernah diundang khusus untuk membahas GLS, hanya kami sebagian sekolah mengirim guru kelas 2 dan 5 untuk diklat kurikulum 2013 dan waktu kegiatan pernah disinggung sedikit tentang Literasi tapi diklatnya bukan untuk membahas pelaksanaannya. Untuk melaksanakannya kan sudah ada buku panduannya. Tapi saat Kepala Dinas Pendidikan berkunjung ke sekolah, beliau memberikan pesan-pesan tentang gerakan Literasi ini. (W1/8-02-2019)

Sama dengan yang disampaikan kepala sekolah, Guru kelas 5 juga menyampaikan bahwa dana menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah:

Buku-buku yang ada juga menjadi faktor penghambat karena tidak tersedianya beragam buku bacaan non fiksi mengakibatkan anak-anak ketika sudah merasa membaca buku akan malas membaca buku yang sama karena minimnya jumlah buku atau jenis-jenis buku bacaan. (W2/13-02-2019)

Hambatan lain diantaranya adalah belum adanya tindak lanjut dari kegiatan Literasi di sekolah dengan kegiatan Literasi di rumah yang dipantau dan diketahui oleh orang tua. Kepala Sekolah menyampaikan sebagai berikut:

Faktor penghambat tidak adanya sosialisasi oleh Kemendikbud, tidak ada tindak lanjut dari wali murid untuk menambah koleksi buku, dan peserta didik banyak yang terpengaruh oleh gadget itu benar, dan juga wali murid terlihat acuh terhadap program GLS ini. Ada faktor penghambat yang sampai sekarang belum terealisasi, saya pingin kegiatan Literasi siswa di rumah itu juga ada dan ada jurnal sehingga kegiatan di rumah dan sekolah itu selaras. (W1/7-02-2019))

Dari kegiatan wawancara dapat diketahui bahwa tidak secara keseluruhan wali murid peduli terhadap GLS. Menurut Guru kelas 6, faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

Faktor penghambatnya ya tidak semua orang tua peduli tentang Literasi, tidak ada tindak lanjut lagi termasuk tidak ada lomba-lomba terkait GLS ini, dan tidak adanya tambahan sarana prasarana GLS, dan solusinya suatu saat nanti bisa ada koneksi internet yang mudah diakses anak dimana mana dan di perpustakaan ada buku dengan jumlah yang lebih banyak” (W2/13-02-2019)

Faktor penghambat lain adalah terbatasnya waktu oleh guru dalam penilaian hasil rangkuman, hal ini disampaikan oleh guru kelas 4 yaitu:

Faktor yang agak menghambat keberhasilan GLS ini diantaranya adalah terbatasnya tenaga guru dalam mengecek jurnal membacanya, jadi ya hanya dilihat sekilas kemudian ditandatangani karena sedikit waktu untuk sempat membaca jurnal anak-anak. (W4/12-02-2019)

Terdapat pula faktor hambatan lain seperti anak-anak terpengaruh adik kelas untuk bermain-main misalnya memainkan olahraga bola voli di saat waktunya Literasi hal ini senada dengan pengamatan tanggal 20 Februari ditemukan bahwa ada sebagian anak-anak kelas 5 tetap memainkan olahraga bola

voli padahal di saat yang bersamaan masuk ke kelas berkegiatan Literasi. Selain permasalahan yang muncul, juga terdapat faktor pendukung dalam implementasi GLS tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca yaitu: 1) seringnya kepala sekolah dan guru melakukan rapat dinas keluar; 2) mengadakan kegiatan workshop sendiri dilingkungan sekolah; 3) orang tua yang kurang berpartisipasi dalam semua kegiatan terkait dengan sekolah ; 4) adanya kontrol dari orang tua di rumah yang selalu memberikan laporan kegiatan siswa, dan 5) kurangnya sosialisasi dari sekolah kepada orang tua tentang karakter.

4.1.3 Faktor pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur Berdasarkan

observasi diketahui bahwa Kepala Sekolah melakukan *control* (pengamatan/mengikuti) kegiatan Literasi secara rutin. Bersama dengan guru kelas masing-masing kelas, kepala sekolah juga turut melakukan kegiatan penanaman karakter berupa “pemberian pengarahan dan nasehat” pada peserta didik yang melakukan pelanggaran termasuk yang tidak mengikuti kegiatan Literasi pagi karena terlambat. Guru kelas 4 menyampaikan bahwa:

Kelancaran GLS ini juga karena kepala sekolah sangat antusias, sering ke perpustakaan, memberi masukan pembuatan pojok baca di beberapa tempat sampai milihkan model rak ataupun model penataan buku dibebaskan, mengingatkan untuk diganti bukunya dan ikut dalam kegiatan Literasi pagi. (W4/12-02-2019)

Peserta didik dan guru juga menyampaikan bahwa kepala sekolah berupaya selalu mengikuti kegiatan Literasi pagi. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu guru sebagai berikut:

GLS ini berjalan pada tahap lebih baik karena leader yang membuat kebijakan, monitoring yang terus menerus disertai konsekuensi dengan apa yang disampaikan yang membuat Literasi di SDN Jetak bisa menjadi budaya bagi siswa terutama guru dan karyawan sekolah pada umumnya. (W2/13-02-2019)

Himbauan agar kegiatan Literasi dilaksanakan secara konsisten disampaikan pada setiap rapat. Guru kelas 5, menyampaikan bahwa faktor pendukung GLS adalah sebagai berikut:

Hal yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah ini diantaranya adalah adanya beberapa buku dan teks bacaan yang sesuai dengan tujuan peningkatan karakter, dan juga terdapat buku bacaan bergambar yang memudahkan siswa untuk lebih menerima buku dengan baik. (W3/12-02-2019)

Menurut salah satu guru, faktor pendukungnya adalah donatur, dan koleksi buku perpustakaan,

Donatur dan alumni sangat mendukung, koleksi buku perpustakaan juga selalu ditambah walaupun Cuma sedikit-sedikit. (W4/12-02-2019)

Faktor pendukung lain menurut salah satu guru adalah sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah diberi waktu untuk membaca yang cukup, buku-buku ada di tiap-tiap kelas, sudah disiapkan pojok Literasi berupa rak dan buku-buku bacaannya. (W2/13-02-2019)

4.2 Pembahasan

Konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia yang dikemukakan pada bagian hasil di atas telah memberi indikasi kuat bahwa pemilihan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia tepat adanya. Agar konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia dipahami lebih jelas dan mendalam serta tampak kaitannya dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pembahasannya.

4.2.1 Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura Kab Probolinggo masih pada tahap awal yaitu tahapan pembiasaan. Tahap Pembiasaan ini mengacu pada (Wiedarti & Laksono, 2016) yang salah satu kegiatannya ialah 15 menit membaca. Pada tahap ini, implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura Kab Probolinggo tersebut masih memerlukan penyesuaian agar berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut telah diimplementasikan selama dua tahun, sejak tahun ajaran 2017/2018. Bentuk-bentuk implementasi kebijakan

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura Kab Probolinggo adalah kegiatan membaca buku pelajaran maupun non-pelajaran pada tahap Pembiasaan masih berfokus pada penyediaan jam rutin untuk membaca siswa dan sekolah juga memfokuskan Penanaman pendidikan karakter di Sekolah dimana penanaman pendidikan karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003) di SDN Jetak penanaman pengetahuan dan penanaman kebiasaan membaca mandiri menjadi fokus sekolah dalam menjalankan program Literasi dengan karakter mandiri agar siswa terbiasa membaca tanpa disuruh dan menjadikan sebuah kebiasaan.

Menurut (Ferguson, 2003) menjelaskan bahwa Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis yang menjadi tujuan program GLS. Kebutuhan untuk membaca dan menulis berdasarkan fakta bahwa akumulasi pengetahuan manusia ini sebagian besar terdapat di buku. (Beers, Beers, & Smith, 2009) menyampaikan bahwa praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Perkembangan Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Sekolah memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran Literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. SDN Jetak menerapkan prinsip ini dengan menerapkan program yang disesuaikan dengan tingkatan siswa. Untuk tahap Pembiasaan, siswa kelas 4,5,6 biasa melakukan kegiatan-kegiatan yang sarat akan pembiasaan Literasi, b) Program Literasi yang baik bersifat berimbang. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Di SDN Jetak menerapkan prinsip ini melalui program *reading group* atau membaca bersama. Membaca bersama, menceritakan kembali hasil bacaan dan membaca terpadu. Hal ini menjadi strategi menumbuhkan budaya membaca yang divariasikan. Selain itu juga di sekolah ini terdapat program Literasi Digital menurut (Ferguson, 2003) Literasi digital sendiri diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa membaca tidak hanya dari buku tetapi dapat diakses di internet agar anak-anak tidak merasa bosan berLiterasi dengan buku, c) Program Literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dalam pembelajaran Literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan

bahasa, terutama membaca dan menulis. Sama halnya dengan program Literasi yang diterapkan di SDN Jetak. Terdapat beberapa program yang terintegrasi dengan kurikulum sehingga budaya Literasi secara profesional dikembangkan diseluruh mata pelajaran, d) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun. Adanya pojok baca dan perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip tersebut. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber Literasi. Bahkan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan anak-anak dengan buku. Sehingga anak-anak akan terbiasa dengan budaya membaca.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya Literasi, Beers, dkk (2009) dalam buku *A principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya Literasi yang positif di sekolah, itu: a) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah Literasi. Lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya Literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di area sekolah. Hal tersebut masih belum terlihat di SDN Jetak hal ini dibuktikan masih minimnya sumber informasi yang siswa dapatkan seperti halnya dari korido-koridor sekolah, mading maupun memajang karya siswa. Dan juga tidak semua kelas terdapat pojok baca yang idela untuk siswa dapatkan sebagai sumber belajar, b) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dilakukan ketika awal pembelajaran di setiap bulan kepada siswa. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik saja, tetapi juga sikap peserta didik. Prestasi yang berkaitan dengan budaya Literasi yang telah diterapkan di SDN Jetak memberikan penghargaan bagi siswa yang rajin membaca dan menulis di setiap harinya, c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Ini dapat terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan Literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak dan tepat untuk pembelajaran Literasi. Tergambar dalam kurikulum sekolah yang sudah tepat mengalokasikan program Literasi yaitu membaca bersama dan Literasi digital. Sedangkan untuk implemetasinya sendiri sekolah tersebut cukup baik dalam menjalankannya hal ini dibuktikan dengan hasil dari 10 indikator pencapaian dalam

Program Literasi tahap Pembiasaan SDN Jetak menjalankan 7 dari 10 indikator yang artinya hanya 3 indikator yang belum terpenuhi.

Pemaparan diatas merupakan gambaran dari budaya Literasi yang tumbuh di SDN Jetak yang diharapkan menyadi sebuah program yang akan menjadikan siswa mempunyai kebiasaan atau Karakter Gemar Membaca secara mandiri. Tentunya untuk menciptakan budaya Literasi dibutuhkan program-program yang menunjang tumbuhnya budaya tersebut di sekolah. untuk pencapaiannya yang optimal, kebijakan harus dibuat secara matang dan terintegrasi pada kurikulum sekolah.

4.2.2 Faktor yang menjadi kendala dalam proses Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak yang paling pokok diungkapkan yaitu fasilitas terkait Gerakan Literasi Sekolah dan buku bacaan sebagai prasarana kegiatan membaca lebih mengungkap kualitas pelaksanaan kegiatan GLS dan minat baca siswa. Faktor penghambat di SDN Jetak merupakan faktor yang umum terjadi pada sekolah yang telah menerapkan GLS, hal ini sebagaimana disampaikan oleh (Kemendikbudp-, 2018) bahwa beberapa hal yang menjadi masalah umum dalam penerapan GLS di Indonesia yaitu 1) kekurangan bahan bacaan, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan belum tersedianya fasilitas tempat membaca siswa. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat yang ada di SDN Jetak dimana bahan bacaan yang minim dan tidak bervariasi secara menyeluruh di tiap kelas maupun di perpustakaan dan fasilitas tempat membaca siwa yang tersedia namun tidak dioptimalkan secara baik, kurangnya kontrol dari guru terkait kegiatan siswa berLiterasi, seringnya kepala sekolah dan guru melakukan seminar keluar atau mengadakan kegiatan workshop sendiri dilingkungan sekolah, orang tua yang kurang berpartisipasi dalam semua kegiatan terkait dengan sekolah, 2) kurangnya keterlibatan dinas pendidikan saat pelaksanaan GLS berlangsung. SDN Jetak mengungkapkan bahwa dinas kurang melakukan pembinaan terkait GLS dan juga dinas belum pernah mengunjungi sekolah untuk melihat pelaksanaan GLS secara

langsung. Padahal tugas dinas pendidikan kabupaten sudah tertera dengan jelas pada pedoman GLS yaitu memantau ketersediaan sarana di tiap sekolah (Wiedarti & Laksono, 2016).

4.2.3 Faktor pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Faktor pendukung GLS di SDN Jetak yaitu yang motivasi kepala sekolah dan semangat para guru SDN Jetak menjadi hal yang paling ditonjolkan dapat mendukung kegiatan GLS. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai poin utama oleh informan sebab pelaksanaan sebuah kegiatan atau program di suatu instansi tidak akan berjalan dengan baik jika antara pimpinan dan bawahan tidak saling mendukung.

Sedangkan Upaya-upaya yang dilakukan SDN Jetak dalam mengatasi solusi dari hambatan yang ada *pertama*, SDN Jetak telah mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas. *Kedua*, perpustakaan dalam kegiatan GLS sangatlah penting namun hal tersebut tentu tidak dapat dinikmati sepenuhnya oleh SDN Jetak sebagaimana faktanya bahwa perpustakaan yang ada di SDN Jetak hanya dijadikan sebagai pelengkap fasilitas namun tidak dioptimalkan dikarenakan ketersediaan buku yang sedikit tidak beragam dan hal tersebut membuat pihak sekolah jarang membuka perpustakaan terkecuali untuk kegiatan yang di agendakan. *Ketiga*, SDN Jetak berupaya mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit prapembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja mereka mau membaca di awal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran tergantung kesepakatan kelas dan juga guru. Selain itu para guru memberikan tugas sekolah yang dapat membuat siswa banyak membaca untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Wicaksono et al., 2019) bahwa mesti ada waktu membaca yang disediakan untuk anak, akan tetapi tidak boleh pula menjadikan anak merasa bosan, tertekan dan tegang saat membiasakan anak untuk membaca. Adapun menurut idah salah satu yang dapat membantu

meningkatkan minat baca anak yaitu dengan memberikan stimulan yang mampu menyadarkan mereka sendiri akan pentingnya membaca, maka hal ini terwujud dalam pemberian tugas sekolah oleh guru yang secara tidak langsung mengharuskan siswa membaca (Laili & Naqiyyah, 2014).

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur yang sudah berjalan sampai sekarang. Implementasi mengacu kepada panduan kemendikbud, dalam hal ini fokus penelitian menitikberatkan kepada implementasi, berbagai kendala yang dijumpai dan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

Pertama, Implementasi Kebijakan Gerakan literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak sudah diimplementasikan selama dua tahun. Bentuk dari implementasi Kebijakan

Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah pembiasaan membaca siswa disetiap pagi pada hari Selasa, Rabu, Kamis dengan durasi 15-25 menit. Pada setiap jam kegiatan literasi tersebut siswa membaca bacaan nonpelajaran kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Dan juga di SDN Jetak setiap 2 minggu sekali terdapat program Literasi Digital dimana siswa bisa mengakses buku ataupun cerita sesuai dengan yang mereka inginkan dengan bimbingan dari guru. Fokus sekolah dalam menjalankan program Literasi dengan diharapkan karakter mandiri

siswa terasah dan terbiasa membaca tanpa disuruh dan menjadikan sebuah kebiasaan. Implementasi Kebijakan Gerakan literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak tersebut sudah sesuai dengan indikator tahap pembiasaan dimana indikator keberhasilannya 7 dari 10 indikator dan sudah menggunakan strategi serta prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah walaupun belum sepenuhnya sempurna .

Kedua Faktor penghambat dalam Implementasi Kebijakan Gerakan literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di

SDN Jetak antara lain, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti bahan bacaan yang tidak bervariasi dan minim, kurang memanfaatkannya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa seperti poster-poster literasi mading, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan kurangnya kontrol guru terhadap siswa dalam mendampingi berliterasi, kurangnya keterlibatan dinas dalam membina jalannya terkait program literasi di sekolah secara langsung.

Ketiga Faktor pendukung GLS di SDN Jetak yaitu yang motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam mendukung ketercapainya program dengan baik. Sedangkan Upaya-upaya yang dilakukan SDN Jetak dalam mengatasi hambatan ialah mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas, memanfaatkan perpustakaan walaupun belum optimal, mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit pra-pembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja mereka mau membaca di awal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran tergantung kesepakatan kelas dan juga guru

5.2 Saran

Pertama dalam mengimplementasi program GLS tahap pembiasaan sudah berjalan dengan baik tetapi masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki lagi dalam meningkatkan ketercapainya program tersebut Seperti mengoptimalkan kegiatan literasi seperti membuat jurnal literasi, menambah sosialisasi terkait literasi dan pendampingan siswa serta motivasi agar bisa menjadikan karakter gemar membaca sebagai kebiasaan positif.

Kedua mengoptimalkan perpustakaan sebagai sumber belajar yang baik dan mengefektifkannya dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan perpustakaan dan menjadikan siswa tidak asing dengan perpustakaan, menambah sumber informasi belajar siswa seperti poster-poster terkait dengan literasi membaca dan karakter yang baik.

Ketiga SDN Jetak sudah baik dalam mengembangkan upaya-upaya terkait dengan mengurangi kendala-kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan GLS di sekolah. Terus mengikut perkembangan terkait informasi Gerakan Literasi

Sekolah agar bisa terus mengikuti perkembangan jaman terutama untuk literasi digital.

Daftar Rujukan

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia, 87–102.
- Ambarwati, A. (2012). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor Untuk Anak sekolah Dasar.
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah, *1*, 238–244.
- Antara, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar*. Jakarta.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas, *9*(40), 13–26.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, *03*, 33–42.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, *6*(8), 60–69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fimp/article/view/9280/8962>
- Ferguson, B. (2003). *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. International Conference of Information Literacy in Prague, Cech.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Fkip-Utm*. <https://doi.org/10.1175/2011JAMC2676.1>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum*, *1*(2), 25–29.
- Hibana, Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, *3*(1), 19–30.
- Kemdikbud.RI. (2018). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi. Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan* (2016a ed.). Jakarta.
- Kemendikbudp-, S. G. L. S. (2018). *Gerakan literasi sekolah* (2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/gerakan-literasi-sekolah/>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, *4*(1), 17–26. Retrieved from www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Krathwohl, & Anderson. (2016). A succinct discussion of the revisions to Bloom's classic cognitive taxonomy.
- Laili, I., & Naqiyyah, M. (2014). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon. *Journal of*

- Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301. Retrieved from syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/347/301
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Mukhzamilah, Choiri, M., & Nurlaela, L. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama* (Cetakan Pe). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, S. A. (2018). Gerakan literasi sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(2017), 810–817.
- Muhammadi, Taufina, & Chandra. (2018). Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD, 17.
- Nafiah, A. C. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Sctamble Kalimat Siswa Kelas II SDN Sedayu.
- Nugroho, A. H., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sumber. *Edueksos*, V(2), 187–206.
- Safitri, A. (2016). Peningkatan Kemempuan Siswa Membaca Nyaring Melalui Metode Latihan Di Kelas III SDN 025 Baruga, 3(2), 167–181.
- Setiawan, R., & Dewayani, S. (2019). *Variasi kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*. (P. Wiedarti, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, 3(1).
- Suyono, Titik Harsianti, I. S. W. (2014). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar, 116–123.
- Tamaya, E. E., Suyono, & Roekhan. (2018). Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori, 349–356.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah (pp. 18–26).
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Dalegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta, 166–178.
- Wahyuni, P. D., Djatmika, E. T., & As'ari, A. R. (2018). Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar. *Universitas Negeri Malang*, 3(5), 679–684.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter, 1(1), 325–343.
- Wicaksono, A., Ekowati, D. W., & Yuliati. (2019). Peningkatan keterampilan Menulis Puisi Dengan Model Amati, Tiru, Modifikasi Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SDN Purwanto 2 Malang, 03(01), 1–8.
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b ed.). Jakarta. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>